

Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Oleh :

Agus Arifandi

Universitas Jember, Indonesia

Email : arifsibon@gmail.com

Muhammad Erfan Muktasim Billah

Universitas Jember, Indonesia

Email : m.erfan.mb@gmail.com

Suwardi

Universitas Jember, Indonesia

Email: suwardiwardi090881@gmail.com

Abstrak

Yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk metode pembelajaran, rencana studi, cara mengevaluasi siswa, bimbingan dan konseling, supervisi dan administrasi, dan masalah struktural lainnya seperti waktu, jumlah ruangan, dan pemilihan mata pelajaran. pelajaran. Tujuan, substansi materi, metodologi pembelajaran, dan evaluasi adalah empat komponen utama kurikulum.

Kata Kunci : Pengembangan, Kurikulum, Pendidikan

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kebijakan pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan sekolah telah berubah secara signifikan, bergerak dari kebijakan sentralisasi menjadi kebijakan yang lebih desentralisasi dimana sekolah diberikan kebebasan untuk

mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan sekolah dalam hal ini. . Sebelum mengembangkan kurikulum lebih lanjut, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat kurikulum, karena me-

ngetahui hakikat kurikulum akan sangat mempengaruhi sosok dan kualitas kurikulum yang akan dirancang dan dilaksanakan.

Kurikulum merupakan salah satu alat yang paling penting dan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan. Pentingnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan telah berkembang hingga menjadi syarat mutlak dan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan, sehingga sulit untuk memprediksi bagaimana pendidikan dan pendidikan akan dilaksanakan. Pada satuan pendidikan tanpa kurikulum, tidak hanya guru yang harus memahami hakikat kurikulum, tetapi semua pihak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ini hanya boleh memahami hakikat kurikulum sesuai dengan domain tugasnya masing-masing.

Melalui pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat karena kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti yang menjadi unggulan yakni kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan 2 pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Peningkatan kualitas pendidikan bukan merupakan tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang mencakup perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektifitas penyelenggara sistem sekolah. Peningkatan kualitas juga menuntut manajemen pendidikan yang baik. Selama ini aspek manajemen pendidikan pada tingkat satuan pendidikan belum mendapat perhatian yang serius sehingga seluruh komponen sistem pendidikan kurang berfungsi dengan baik. Lemahnya manajemen pendidikan memberikan dampak terhadap efisiensi internal pendidikan yang dapat terlihat dari jumlah peserta didik yang mengulang kelas dan putus sekolah.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pada Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah jenis manajemen yang berfokus pada membuat kegiatan belajar mengajar sesukses mungkin sambil

juga berusaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Sebelum membahas manajemen kurikulum secara umum, termasuk metode manajemen, akan dibahas pengertian kurikulum dalam berbagai dimensi. Kurikulum berasal dari kata latin curriculum, yang berarti "jalan" atau "arena balap" yang ditempuh dengan kereta api.

Ungkapan tersebut kemudian diadopsi dalam bidang pendidikan yang berarti sekelompok mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa, atau sekelompok mata pelajaran yang ditentukan sekolah harus dipelajari oleh siswa agar dapat lulus dan memperoleh ijazah. Ini adalah perspektif lama yang lebih menekankan pada isi pelajaran. Definisi ini masih banyak digunakan dalam keadaan tertentu saat ini (Razali M. Thaib, 2015).

Kurikulum sekolah adalah substansi kegiatan formal dan informal yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan keterampilan, dan mengubah sikap dan nilai mereka melalui sekolah. Sedangkan Maurice Dulton menyatakan "*Kurikulum dipahami sebagai pe-*

ngalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah (Mudlofir, 2012).

Oleh karena itu, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang secara sistematis diprogramkan, direncanakan, dan dirancang berdasarkan norma-norma yang berlaku yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan sasaran (Dakir, 2004).

2. Kedudukan kurikulum

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pendidikan, mengubahnya menjadi program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia.

Meskipun pendidikan telah ada sejak awal, namun tidak lama kemudian menjadi ilmu pengetahuan. Awalnya, misi pendidikan semata-mata menjadi tanggung jawab dan tugas keluarga. Saat itu, keluarga menjadi satu-satunya lembaga atau lembaga yang berkewajiban mendidik anak-

anaknyanya. Keluarga adalah yang pertama dan terutama bertanggung jawab atas kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Tujuan kurikulum adalah untuk menanamkan nilai-nilai (budaya) pada anak muda sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Karena ilmu pengetahuan masih sebatas nilai-nilai atau budaya pada masa itu, orang tua relatif memiliki pemahaman yang baik tentang informasi yang akan diturunkan kepada anak-anaknya. Pada titik ini, proses pendidikan tidak dilakukan secara metodis dan terorganisir. Namun disesuaikan dengan Rencana Kegiatan (Kurikulum) (Ade Suhendra, 2019) Terkait hal tersebut, kedudukan kurikulum dalam Pendidikan, antara lain: (Lismina, 2017)

- a) Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses Pendidikan. Kurikulum mempunyai tujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum mengarahkan semua bentuk aktivitas Pendidikan demi tercapainya tujuan Pendidikan;
- b) Kurikulum adalah suatu rencana Pendidikan, memberi-

kan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

- c) Kurikulum ialah suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi pokok konsep-konsep atau memberikan landasan landasan teoritis bagi kemajuan kurikulum institusi-institusi pendidikan.

B. Komponen-Komponen yang Terdapat Pada Kurikulum

Kurikulum, sebagai sistem pengembangan kurikulum, merupakan komponen penting dari semua kegiatan pendidikan. Sebelum penetapan kebijakan baru yang membahas persyaratan isi (Permendiknas No. 22) dan standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23) pada tahun 2006, para perencana kurikulum biasanya merencanakan kurikulum untuk lembaga pendidikan tertentu jauh-jauh hari.

Tugas pelaksana kurikulum dalam hal ini guru adalah melaksanakan, mendorong, dan mengembangkan kurikulum dalam parameter yang telah ditentukan. Menerapkan kurikulum berarti mengubah program pendidikan bagi siswa dalam proses pem-

belajaran, mengembangkan kurikulum yang dirancang untuk memelihara dan memastikan bahwa kurikulum dilaksanakan sesuai dengan spesifikasi kurikulum yang ideal atau potensial.

Tugas guru adalah mengelola, membina, dan mengembangkan kurikulum dalam parameter yang ditentukan. Menerapkan kurikulum berarti mengubah program pendidikan bagi siswa dalam proses pembelajaran, serta menciptakan kurikulum yang dirancang untuk mempertahankan dan memastikan bahwa kurikulum dilaksanakan sesuai dengan spesifikasi kurikulum yang ideal atau potensial.

Pengembangan kurikulum, secara umum, dipandang sebagai proses berkelanjutan dengan beberapa komponen, termasuk tujuan, sumber daya, kegiatan, dan evaluasi, menurut para ahli kurikulum. Dalam bukunya, Ralph W. Tyler (1975) mengusulkan empat model langkah, yang merupakan evolusi. Langkah-langkah tersebut dituangkan dalam bentuk pertanyaan dasar yang harus dijawab baik dalam pengembangan kurikulum maupun pembelajaran, yaitu:

1. What educational purposes should the school seek to attain?
2. What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?
3. How can these educational experiences be effectively organized ?
4. How can we determine whether these purposes are being attained?

Pertanyaan pertama hakikatnya tentang arah suatu program tujuan kurikulum atau kompetensi apa yang harus dicapai siswa, pertanyaan kedua tentang isi materi pelajaran yang harus diajarkan untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut, pertanyaan ketiga tentang strategi implementasi, dan pertanyaan keempat adalah tentang penilaian evaluasi. mencapai tujuan kompetensi Ini adalah persyaratan yang paling penting untuk kegiatan pengembangan kurikulum. Elemen-elemen ini tidak ada dalam isolasi; mereka terkait, mempengaruhi, berinteraksi, dan berinteraksi satu sama lain untuk membentuk suatu sistem. Nasution S., pakar kurikulum Indonesia, mencirikan proses pengembangan kurikulum diawali dengan perancangan tujuan kurikulum,

diikuti dengan penetapan atau pemilihan materi kurikulum.

Empat komponen utama kurikulum tersebut meliputi tujuan, isi bahan, strategi pembelajaran, dan evaluasi sebagai berikut:

1. Tujuan Dalam pengembangan kurikulum, baik pada level makro maupun mikro, peran tujuan sangatlah menentukan. Menurut Ivor K. Davies (dalam Hamid Hasan, 1990) mengemukakan tujuan dalam suatu kurikulum akan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Dengan demikian tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari satu kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final. Adapun beberapa pendapat para ahli bahwa tujuan memberikan pegangan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan merupakan patokan untuk mengetahui sampai dimana tujuan itu telah dicapai.

a. S Nasution (1987) : tujuan sangat memiliki peranan penting dalam mewarnai

komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar.

- b. Nana Syaodih (1988) : tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan kemampuan serta sikap yang ingin dikembangkan.
- c. Hamid Hasan (1990) : Tujuan pokok kurikulum yang tersusun menggambarkan pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan.

Tujuan yang jelas juga akan memberikan arah yang jelas untuk memilih konten strategis dan media pembelajaran, serta untuk evaluasi; Bahkan, dalam beberapa model pembuatan kurikulum, tujuan ini dijadikan sebagai pedoman dan standar untuk menetapkan komponen-komponen lainnya.

Tidak mungkin untuk sepenuhnya didasarkan pada

posisi kimia teoretis yang diberikan, terlepas dari masalahnya, apakah sebagai proses atau sebagai akibat dari tujuan kurikulum; Tujuan kurikulum tidak bisa lepas dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta berpijak pada falsafah dan ideologi suatu negara. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan adalah subsistem dari masyarakat dan negara, dan pengaruh sosial politik, budaya, dan ekonomi semuanya memainkan dampak yang signifikan dalam membentuk kurikulum atau tujuan pendidikan, terutama tujuan umum.

Pratt (dalam al-kaber 1988) menjelaskan 7 kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan kurikulum sebagai berikut :

- a) Tujuan kurikulum harus membuktikan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati.
- b) Tujuan kurikulum harus konsisten dengan tujuan yang lebih umum.
- c) Tujuan harus ditulis dengan susunan bahasa yang tepat dan jelas, sehingga dapat memberikan gambaran

yang jelas bagi para pelaksana kurikulum

- d) Tujuan harus memperhatikan kelayakan artinya bahasa, bukan sekedar merupakan suatu standar yang mutlak, tetapi harus dapat disesuaikan dengan situasi.
 - e) Tujuan harus fungsional, dengan kata lain dapat menunjukkan nilai guna bagi para peserta didik dan masyarakat.
 - f) Tujuan harus signifikan dalam arti bahwa tujuan itu dipilih berdasarkan nilai yang diakui kepentingannya.
 - g) Tujuan harus tepat dan serasi, terlebih harus dilihat dari kepentingan dan kemampuan peserta didik, yang diantaranya latar belakang minat dan tingkat pengembangannya.
2. Isi atau materi kurikulum
- Komponen kedua setelah tujuan dalam pengembangan kurikulum yaitu penetapan isi atau materi kurikulum. Nana sudjana (1988) mengungkapkan secara umum sifat bahan atau isi kedalam beberapa kategori yaitu fakta, konsep,

prinsip, dan keterampilan. Fakta adalah sifat dari suatu gejala peristiwa benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang kata-kata dan istilah.

Konsep atau pengertian dan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama suatu konsep dibentuk melalui pola unsur bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian. Dengan demikian, hakikat konsep adalah klasifikasi dari pola yang bersamaan prinsip adalah pola antar hubungan fungsional di antara konsep. Dengan kata lain, prinsip merupakan hubungan fungsional dari beberapa konsep keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari keterampilan keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual. Menurut Ronald Idol (1974) mengemukakan beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum sebagai berikut:

- a) Validitas dan signifikansi bahan sebagai disiplin ilmu
- b) Keseimbangan yang tepat dari ruang lingkup bahan dan kedalamannya
- c) kesesuaian dengan kebutuhan dan minat siswa
- d) daya tahan bahan
- e) hubungan logis bahan antara ide pokok dan konsep dasar
- f) kemampuan siswa mempelajari bahan tersebut
- g) kemungkinan menjelaskan bahan itu dengan data dari disiplin ilmu lain

Dalam mengkaji isi atau materi kurikulum sering dihadapkan pada masalah Scope dan sequence. Scope atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksudkan untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan sedangkan scenes menyangkut urutan isi kurikulum. Menurut S Nasution (1987) pengurutan bahan kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) urutan secara kronologis yaitu menurut terjadinya suatu peristiwa
- 2) urutan secara logis yaitu dilakukan menurut logika

- 3) urutan bahan dari sederhana menuju lebih kompleks
 - 4) urutan bahan dan mudah menuju yang sulit
 - 5) urutan bahan dari spesifik menuju yang lebih umum
 - 6) urutan bahan berdasarkan psikologi unsur yaitu dari bagian-bagian kepada keseluruhan.
 - 7) urutan bahan berdasarkan psikologi gesalt yaitu dari keseluruhan menuju bagian-bagian
3. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran sangat penting dikaji dalam studi tentang kurikulum secara makro maupun mikro. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan masalah cara atau sistem penyampaian isi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran dalam hal ini meliputi pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan atau isi kurikulum. Nana sudjana (1988) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah tindakan nyata dari

guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan kata lain, strategi ini berhubungan dengan politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik ini ialah saling keterkaitan di antara komponen kurikulum terorganisasi secara terpadu dalam mencapai tujuan sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru secara berurutan sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Tinggi rendahnya kadar aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi oleh strategi atau pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru banyak pendapat mengenai berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam menyampaikan bahan atau isi kurikulum. Richard Anderson (1959) mengajukan dua pendekatan yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru dengan aktivitas guru dalam suatu proses pembelajaran lebih

dominan dibandingkan siswa Pendidikan pendekatan ini disebut teacher center. Pendekatan kedua lebih berharga relasi pada siswa pendekatan ini disebut student center yang merupakan kebalikan dari pendekatan pertama di mana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan guru.

Mali Alice Guntur memberikan lima macam model atau teknik, antara lain model pembelajaran langsung, model pencapaian konsep, dan model pembelajaran langsung. Model saintifik, model inkuiri, dan model pemecahan masalah, model pengembangan konsep 11. Di satu sisi, terdapat strategi dan strategi yang berorientasi pada guru yang berinteraksi dengan siswa, dan di sisi lain, esensi dari isi pembelajaran. Setiap strategi atau pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kutub, yaitu strategi eksternal yaitu strategi yang berorientasi pada guru dan strategi yang berinteraksi dengan siswa. Teknik pertama berfokus pada guru dan dikenal sebagai model eks-

positori atau informasi, sedangkan strategi kedua berfokus pada siswa dan dikenal sebagai model inkuiri atau pemecahan masalah karena mereka lebih terlibat dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

4. Evaluasi Kegiatan

Baik di tingkat makro maupun mikro, evaluasi merupakan aspek penting dalam membangun kurikulum. Komponen penilaian ini dirancang untuk menganalisis pencapaian tujuan yang telah ditetapkan serta proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menyempurnakan dan menyempurnakan penciptaan unsur-unsur kurikulum pada akhirnya. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan menentukan kebijakan kebijakan untuk pengambilan keputusan kurikulum pada khususnya dan pendidikan pada umumnya.

Ketika gagasan penilaian pertama kali muncul, sangat dipengaruhi oleh gagasan pengukuran, salah satunya adalah gagasan yang dikemukakan oleh Taylor pada tahun 1975 bahwa proses evaluasi ini merupakan prosedur yang sangat penting untuk menentukan apakah tujuan benar-benar telah tercapai. Hamid Hasan (1988) mendasarkan perbaikan lebih lanjut dari konsep evaluasi ini pada satu gagasan mendasar, yaitu bahwa adanya pertimbangan nilai mendikte nilai atau nilai dari sesuatu yang dievaluasi. Bukan kegiatan evaluasi jika tidak dipikirkan.

Gambaran menyeluruh tentang kualitas suatu kurikulum yang dievaluasi memerlukan penggunaan sejumlah komponen atau dimensi sebagai sasaran atau ruang lingkup evaluasi. Konsep evaluasi dapat dilihat secara luas, yang meliputi evaluasi terhadap semua komponen dan kegiatan pendidikan, atau dapat dilihat secara sempit, yang hanya menekankan pada hasil atau perilaku yang dicapai siswa. Dalam situasi ini, Nana

Sudjana dan Ibrahim (1989) mengidentifikasi tiga komponen: komponen program pendidikan, komponen proses pelaksanaan, dan hasil yang akan dicapai oleh komponen program pendidikan. Isi program menyajikan strategi belajar mengajar yang digunakan, serta metode pengajaran, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

C. Fungsi dan Peranan Kurikulum

1. Fungsi Kurikulum

Bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, termasuk pengajar, siswa, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat, kurikulum pada hakekatnya berfungsi sebagai pedoman atau acuan. sebagai berikut, secara singkat. Kurikulum berperan sebagai pedoman bagi guru selama mereka melaksanakan proses pengajaran. Kurikulum berperan sebagai pedoman bagi kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan pengawasan atau supervisi. Kurikulum berperan sebagai pedoman bagi orang tua dalam mengajarkan anaknya belajar di rumah.

Kurikulum berperan sebagai peta jalan bagi masyarakat untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar bagi siswa itu sendiri.

Secara khusus, berkaitan dengan fungsi kurikulum terhadap siswa sebagai subjek didik terdapat enam fungsi kurikulum sebagaimana berikut :

- 1) Fungsi Penyesuaian (The Adaptive Function) Sesuai dengan fungsi penyesuaian, kurikulum harus dapat membantu siswa mengembangkan sifat penyesuaian diri yang baik, yang meliputi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya—baik dunia fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri bersifat dinamis dan selalu berubah. Akibatnya, siswa juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.
- 2) Fungsi Integrasi (The Integrating Function) Fungsi integrasi menunjukkan bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan

harus mampu menciptakan manusia seutuhnya. Siswa pada dasarnya adalah warga negara dan kontributor penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang diperlukan untuk hidup dan berintegrasi dengan masyarakat.

- 3) Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function) Fungsi diferensiasi menunjukkan bahwa kurikulum, sebagai alat untuk instruksi, harus mampu memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Siswa berbeda dalam hal fisik dan psikologis, dan perbedaan ini harus diakui dan dilayani dengan baik.
- 4) Fungsi Persiapan (The propaedeutic function). Sesuai dengan fungsi persiapan, kurikulum sebagai alat pengajaran harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, jika siswa tidak dapat menyelesaikan pendidikannya, kurikulum dimaksudkan untuk men-

didik mereka untuk hidup di masyarakat.

- 5) Fungsi Pemilihan (The Selective Function) Fungsi seleksi mengisyaratkan bahwa kurikulum sebagai instrumen pengajaran harus dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program pendidikan sesuai dengan keterampilan dan minatnya. Kesadaran akan perbedaan individu siswa juga mengandung arti bahwa siswa diberi kesempatan untuk memilih yang sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga fungsi seleksi dan fungsi diferensiasi ini sangat berkaitan. Kurikulum harus lebih terstruktur secara luas dan dapat beradaptasi untuk memenuhi dua fungsi ini..
- 6) Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function). Sesuai dengan fungsi diagnostik, kurikulum harus dapat membantu dan mengarahkan siswa agar dapat mengenali dan menerima kelebihan dan kekurangannya.

- 7) Diasumsikan bahwa siswa akan mampu mengembangkan potensi kelebihan-nya sendiri atau memperbaiki kekurangannya jika mampu mengenali kelebihan dan keterbatasan yang sudah ada pada dirinya. Agar kurikulum berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam memperoleh tujuan atau keterampilan yang diperlukan, lembaga pendidikan (sekolah) pada dasarnya harus bekerja untuk memastikan bahwa enam fungsi kurikulum yang telah ditunjukkan di atas dijalankan sepenuhnya.

Fungsi Kurikulum Kurikulum memainkan peran strategis penting dalam menentukan apakah tujuan pendidikan terpenuhi. Kurikulum sangat penting bagi proses pendidikan secara keseluruhan, bahkan merupakan prasyarat mendasar dan komponen integral dari pendidikan itu sendiri. Tiga peran kurikulum—peran konservatif, peran kreatif, dan peran kritis atau evaluatif—

semuanya dianggap sangat esensial, menurut Oemar Hamalik (1990).

1. Peran konservatif Peran konservatif menekankan bagaimana kurikulum dapat dimanfaatkan untuk mengajar generasi berikutnya, dalam hal ini 15 siswa sekolah dasar, nilai-nilai budaya dari masa lalu yang masih dipandang relevan dengan masa kini. Akibatnya, posisi konservatif ini pada dasarnya memasang kurikulum yang berorientasi pada sejarah. Karena pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan sosial, maka salah satu tanggung jawab pendidikan adalah mempengaruhi dan memajukan perilaku sosial siswa sesuai dengan cita-cita sosial yang ada di masyarakat. Peran ini sifatnya sangat mendasar.
2. Peranan Kreatif Ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan lainnya sedang berlangsung dan selalu berlangsung. Fungsi kreatif menyoroti kebutuhan kurikulum untuk dapat menciptakan sesuatu

yang baru sejalan dengan perubahan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Kurikulum harus mencakup pelajaran yang dapat membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya dalam hal mempelajari informasi baru, keterampilan, dan cara berpikir yang akan ia butuhkan di masa depan.

3. Peran dalam Kritik dan Evaluasi Kebutuhan untuk menyesuaikan nilai-nilai dan budaya yang telah diwariskan kepada siswa dengan keadaan yang ada pada masa sekarang adalah yang mendorong pekerjaan ini. Nilai dan budaya kehidupan dalam masyarakat terus mengalami perubahan. Selain itu, perkembangan yang terjadi sekarang dan yang akan datang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, tujuan kurikulum adalah untuk mengkaji dan memiliki nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang

akan diwariskan, bukan hanya sekedar mentransmisikan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil kemajuan baru yang terjadi.

Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Total Quality Management (TQM), sering disebut sebagai Teori Manajemen Mutu Terpadu (IQMT), baru-baru ini mendapatkan popularitas di sektor pendidikan dan dianggap sangat cocok untuk meningkatkan standar sistem pendidikan saat ini. TQM adalah strategi manajemen yang bertujuan untuk mengoptimalkan daya saing melalui perbaikan terus-menerus dari lingkungan organisasi, orang, proses, dan produk.

Setidaknya ada sepuluh karakteristik TQM yang dianggap penting untuk meningkatkan dunia pendidikan, yaitu: 1. focus pada pelanggan (internal & eksternal), 2. berorientasi pada kualitas, 3. Menggunakan pendekatan ilmiah, 4. Memiliki komitmen jangka panjang, 5. kerja sama tim, 6. Me-

nyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, 7. Mengadakan pendidikan dan pelatihan, 8. menerapkan kebebasan yang terkendali, 9. memiliki kesatuan tujuan, 10. melibatkan dan memberdayakan karyawan (Ety Rochaety, dkk, 2005: 97). Edward Sallis (2006: 73) menyatakan bahwa Total Quality Management (TQM) pada pendidikan adalah sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus-menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang. Di sisi lain, Zamroni memandang bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan model The Total Quality Management (TQM) di sekolah. Teori ini menjelaskan bahwa mutu pendidikan dengan model TQM ini mencakup tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, sosial, dan moral (Zamroni, 2007: 6). Teori ini juga

menyebutkan bahwa mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

D. Strategi Pengembangan Kurikulum

Rancangan kegiatan untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan efisien disebut sebagai strategi pengembangan kurikulum. Menerapkan kuri-

kulum mengacu pada mempraktikkannya dengan cara yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku di masa depan.

Setiap lembaga pendidikan harus mempertimbangkan analisis kebutuhan saat membuat kurikulum (Penilaian Kebutuhan). Kekuatan dan kelemahan lembaga itu sendiri akan terungkap melalui analisis kebutuhan ini. Ada 3 komponen yang harus kita perhatikan dalam analisis kebutuhan, diantaranya :

1. Analisis organisasi (lembaga)

Di mana pelatihan dapat dan harus dilakukan diputuskan selama langkah analisis organisasi. Organisasi secara keseluruhan adalah subjek pemeriksaan ini, yang juga mengkaji sumber daya, tujuan, dan suasana perusahaan serta lingkungan internal dan eksternalnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang organisasi yang menentukan tujuan pelatihan yang harus dipenuhi. Pencapaian tujuan organisasi harus dihubungkan dengan penilaian kebutuhan pelatihan sebagai langkah awal. Persyaratan pelatihan akan

ditentukan dengan menghubungkan hubungan ini.

2. Analisis tugas

Dengan menetapkan informasi apa yang harus diberikan kepada karyawan mengenai pekerjaannya, analisis tugas memetakan tugas dan tanggung jawab utama dari setiap pekerjaan yang akan dilakukan oleh karyawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tugas-tugas yang harus diselesaikan karyawan, menetapkan persyaratan kinerja untuk suatu pekerjaan, dan mengidentifikasi keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang diperlukan untuk posisi tersebut.

3. Analisis individu

Analisis individu mengidentifikasi karyawan mana yang membutuhkan pelatihan apa saja yang harus diberikan. Oleh karena itu perlu mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki tiap karyawan yang mencakup:

- a) Penentuan metode pengukuran kemampuan
- b) Penyusunan instrumen pengukuran kemampuan

c) Pengukuran kemampuan di lapangan

d) Pengolahan hasil pengukuran kemampuan

e) Gambaran hasil pengukuran kemampuan

PENUTUP

Pengembangan kurikulum mempertimbangkan berbagai elemen seperti kurikulum, siapa yang berpartisipasi, bagaimana prosesnya, apa tujuannya, dan untuk siapa kurikulum itu dimaksudkan. Pengembangan kurikulum merupakan teknik yang membantu instruktur dalam melaksanakan tanggung jawab mengajar mereka untuk melibatkan siswa dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Suhendra. 2019. *Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Prenada Group
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lismina. 2017. *Pengembangan Kurikulum. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia*
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional: Konsep Strategi dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Raja Wali Pers.
- Razali M. Thaib & Irman Siswanto, 2015. "*Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan*". *Jurnal Edukasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, Volume 1, No: 2.